

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 sangat memprihatinkan karena telah mengakibatkan sendi-sendi dan potensi ekonomi mengalami stagnasi dan diambang kebangkrutan. Krisis ini telah membuat nilai tukar rupiah menjadi sangat lemah terhadap dollar. Harga-harga membumbung naik tidak terkendali yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat secara drastis. Cadangan devisa negara terkuras untuk menutupi neraca pembayaran yang defisit dan minat investor untuk melakukan investasi di Indonesia berkurang. Bagi pelaku ekonomi, krisis ekonomi ini menyebabkan ketidakefisienan biaya yang membebani kegiatan usaha juga memukul sektor finansial dan sektor riil.

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat mempengaruhi kegiatan sektor riil dalam penyediaan layanan jasa keuangan adalah salah satu sektor yang terkena dampak cukup berat dari krisis ekonomi ini. Karenanya pemerintah terpaksa mengambil langkah berupa penutupan atau pembekuan usaha beberapa bank, akibat ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola kegiatan operasionalnya yang menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Kejadian yang menimpa perbankan Indonesia tersebut menjadikan ketidakpercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia, baik dari para deposan lokal maupun kreditur dari luar negeri. Sehingga kondisi perbankan menjadi semakin terpuruk. Laporan keuangan perbankan tahun 1998

memperlihatkan kinerja yang menurun dan tidak sehat, dengan posisi modal negative, net income negative, tidak terpenuhinya kewajiban modal minimum, kewajiban maksimum non performing loan, dan tingginya tingkat aktiva produktif bermasalah.

Untuk membantu permasalahan perbankan tersebut, pemerintah terpaksa melakukan restrukturisasi permodalan, merger, likuidasi perbankan, pembekuan perbankan dan juga restrukturisasi hutang. Pemerintah berusaha untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan melakukan penjaminan dana masyarakat. Dari usaha tersebut dapat dilihat bahwa pemerintah sangat memperhatikan kegiatan usaha perbankan terutama dari sisi kepercayaan berupa program penjaminan terhadap dana masyarakat, dan tingkat kesehatan bank berupa rekapitalisasi modal bank.

Pemerintah melakukan reformasi perbankan pada bulan Maret 1999 yang terdiri dari penutupan 38 bank, pengambil-alihan 7 bank, rekapitalisasi 9 bank, dan menginstruksi 73 bank untuk melanjutkan operasinya tanpa mengikuti program rekapitalisasi. Juga dilaksanakannya kebijakan pemerintah sebagai program restrukturisasi perbankan yakni dengan dikeluarkannya obligasi pemerintah yang berjumlah Rp 103,831 triliun untuk melaksanakan rekapitalisasi bank-bank tersebut. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah bank yang beroperasi dari 240 bank pada tahun 1995 menjadi 151 bank pada akhir 2001. Jumlah bank yang tersisa ini mungkin masih terus menyusut sejalan dengan kebijakan pemerintah seperti kebijakan untuk melaksanakan merger maupun penutupan bank.

Menurut **Christian (2003:4)**, permasalahan yang dihadapi perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut: **Pertama**, menghadapi permasalahan kredit macet (*non performing loans*). Dengan meningkatnya *non-performing loans* maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi sangat terbatas. **Kedua**, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank melakukan rangsangan seperti tingkat suku bunga tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali. **Ketiga**, *negative spread* yakni kondisi dimana biaya dana lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman, sehingga mampu menggerogoti modal. **Keempat**, Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) yakni terjadinya kerugian dan/atau mengecilnya jumlah modal serta akibat lonjakan kredit valuta asing. Dan yang **terakhir**, memiliki *Capital adequacy ratio* atau kewajiban rasio kecukupan modal yang kurang dari 8%, likuiditas dan solvabilitas yang mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap perbankan oleh para deposan, kreditor baik lokal maupun asing yang mengakibatkan terjadinya pelarian modal keluar negeri (*capital outflow*).

Mengingat perkembangan dunia usaha yang sempat mengalami berbagai goncangan, mendorong pemerintah untuk memulai membenahi sektor perbankan. Pemerintah berharap bahwa dengan adanya perbaikan pada sektor perbankan ini dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional. Pembinaan dan pengawasan juga dilakukan oleh bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efektif, sehat, wajar, dan mampu menghadapi persaingan yang semakin bersifat global. Bentuk pembinaan dan pengawasan yang sesuai dengan pasal **29 UU No 7 tahun 1992**

tentang Perbankan adalah Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvatibilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap dunia perbankan menganalisa kinerja suatu bank melalui analisa laporan keuangan. Laporan Keuangan yang disajikan oleh bank merupakan laporan keuangan umum yang diyakini sebagai alat yang dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan dalam hal ini bank. Maka pengguna laporan keuangan yang berbeda harus melakukan analisis laporan keuangan bank sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Setiap industri memiliki interpretasi dan pengertian yang berbeda-beda dalam kepentingan analisis laporan keuangan. Bila dibandingkan laporan keuangan periode sebelumnya, misal periode Juni 1999, laporan keuangan bank hanya terdiri dari lima jenis yakni : (1) Neraca, (2) Perhitungan laba-rugi, (3) Laporan komitmen dan kontinjensi, (4) Laporan kualitas aktiva produksi, (5) Kepemilikan dan pengurus bank. Sekarang ditambah tiga informasi yakni transaksi valuta asing dan derivatif, perhitungan rasio keuangan, dan perhitungan kecukupan penyediaan modal. Rasio laporan keuangan merupakan analisis umum yang digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dari kinerja, kondisi, dan prospek suatu industri.

Barnes (1987) mengemukakan dua alasan utama penggunaan rasio keuangan, yaitu: (1) untuk mengendalikan pengaruh ukuran pada variabel yang diteliti. Penggunaan rasio keuangan memungkinkan perbandingan kondisi keuangan diantara perusahaan yang berbeda ukurannya. Dan (2) untuk

mengendalikan faktor industry-wide. Rasio membantu membandingkan antara perusahaan dengan industrinya.

Penilaian kinerja suatu perusahaan ataupun bank dapat dilihat dari laporan keuangannya. Brevet dan Altman pernah melakukan penelitian pada tahun 1968 mengenai prediksi kondisi suatu perusahaan. Hasil dari penelitian pada tahun 1968 mengenai prediksi kondisi suatu perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan dapat dideteksi sejak 5 tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kesulitan keuangan. Altman melakukan pengujian atas manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan sampel 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* untuk menguji manfaat 5 rasio keuangan (rasio profitabilitas, likuiditas dan solvatibilitas) yang bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keyakinan 95% setahun sebelum perusahaan tersebut benar-benar bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut menurun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum perusahaan benar-benar bangkrut, 48% untuk periode 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum benar-benar bangkrut dan 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut. Hasil penelitian Altman menunjukkan bahwa keakuratan prediksi laporan keuangan mengalami penurunan untuk jangka tahun yang lebih lama.

Menghadapi kondisi pasar yang kompetitif dan dinamis, profitabilitas bank sangat bergantung pada tingkat efisiensi. Bilamana suatu bank tidak dikelola secara efisien maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang pada suatu titik tertentu menjadi tidak sehat serta menjadi tidak likuid. Maksud efisiensi dalam

bidang perbankan ini adalah pengelolaan aktiva dan hutang yang cukup baik. Karenanya, perbankan nasional harus terus meningkatkan profesionalismenya guna menghadapi persaingan dunia usaha. Bank mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat baik secara legal maupun moral untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara terus memelihara kelangsungan usahanya.

Perbankan nasional harus secara maksimal menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara yang mempunyai tugas pokok yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam sektor-sektor produktif. Kegiatan menghimpun dana masyarakat tersebut akan menimbulkan biaya bunga dan penyaluran dana dalam sektor-sektor riil akan menghasilkan pendapatan bunga. Penanaman dana yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan pendapatan bank melalui aktiva produktif yang menghasilkan.

Penanaman dana sebagaimana disebutkan dalam **Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia** tentang **Kualitas Aktiva Produktif, Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005** adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Aktiva produktif mempunyai peranan yang sangat besar dalam memperoleh pendapatan bagi suatu bank. Penghimpunan dana masyarakat dimaksudkan untuk dijadikan ladang perolehan pendapatan, yaitu dengan jalan menanamkan dana tersebut ke dalam sektor produktif yang dikenal dengan nama aktiva produktif. Aktiva produktif perbankan adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh

penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri, kecuali penanaman dalam bentuk giro dan penyertaan. Adalah sebuah kewajiban pengelola bank untuk selalu menjaga agar kualitas penanaman dana bank pada aktiva produktif senantiasa dalam keadaan baik / menghasilkan.

Pada dasarnya, penilaian kinerja perusahaan dapat ditinjau dari 5 aspek yaitu : aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek struktur modal, aspek profitabilitas dan aspek manajemen. Diantara kelima aspek tersebut terdapat kemungkinan akan adanya suatu hubungan. Sebagai contoh aspek kualitas aktiva dan likuiditas mungkin berhubungan dengan aspek profitabilitas.

Pengelola bank selalu dihadapkan pada dilema, yaitu untuk selalu menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas, solvabilitas dengan profitabilitas wajar yang ingin dicapainya. Persoalan ini adalah suatu hal yang tidak sederhana mengingat kepentingan manajemen yang bertujuan menghasilkan keuntungan dengan jalan menyalurkan kredit dan memperoleh peringkat kesehatan bank yang baik. Dilain pihak kepentingan nasabah yang menginginkan keamanan atas dana yang disimpan di bank dan penarikan dana yang dapat segera terealisasi (*liquid*). Serta kepentingan para pemegang saham yang menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas saham yang mereka miliki.

Bank sebagai lembaga keuangan harus dapat menjaga tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Karena kedua rasio ini merupakan *tool* yang dapat membantu dalam menentukan kemampuan bank dalam melaksanakan kewajibannya. Dalam hal ini bank harus selalu menjaga posisi yang seimbang sehingga selalu mampu

memenuhi kebutuhan keuangannya dan memenuhi kebutuhan nasabah pada waktunya.

Dalam **SE BI No. 26 / 5 / BPPP tanggal 26 Mei 1993** tentang sistem penilaian kesehatan bank umum, ditetapkan ukuran kesehatan bank-bank di Indonesia, yaitu dengan menggunakan **CAMEL** (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*). Asset atau Aktiva adalah komponen yang sangat penting bagi bank, karena asset ini adalah sumber produktif yang selanjutnya akan digunakan oleh bank untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan Surat Keputusan direksi Bank Indonesia **No 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1999** tentang kualitas aktiva produktif, maka kualitas aktiva produktif diklasifikasikan sebagai lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandar*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*).

Ukuran yang dipakai oleh Bank Indonesia untuk menjaga kualitas aktiva produktif adalah *Non Performing Earning Assets* yang merupakan suatu persentase antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif, sedangkan keamanan likuiditas bank diukur dengan memakai *Loan to Deposit Ratio* yang merupakan suatu persentase antara total pinjaman yang diberikan dengan total deposit atau simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun bank.

Bank Indonesia telah melakukan serangkaian pengawasan untuk menjaga keamanan dana likuid dan aktiva bank, dimana sebagian besar dana bank merupakan dana masyarakat yang terhimpun. Kemampuan bank dalam rangka menyediakan likuiditas dalam hal ini dihubungkan dengan pinjaman yang diberikan kepada debitur. Pinjaman bank kepada debitur dapat berupa pinjaman

bisnis (komersil dan industri), pinjaman agrikultural, pinjaman perumahan, pinjaman konsumen, pinjaman kepada institusi keuangan lainnya, dan pinjaman lain yang belum tercakup diatas. Pinjaman atau loans masih mencakup *secured loans* dan *unsecured loans*. Dikatakan *secured loans* apabila kondisi debitur diminta memberikan agunan berupa asset sebagai jaminan atas pembayaran kredit yang diberikan pada tempo tertentu. Sedangkan *unsecured loans* memiliki kondisi dimana debitur hanya memberikan suatu perjanjian pembayaran pada tempo yang ditentukan.

Indira dan Dadang Muljawan, dalam **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (Vol.1 No.1, Juli 1998)** mengatakan bahwa ada beberapa faktor signifikan yang mempengaruhi kondisi solvabilitas perbankan. Faktor-faktor tersebut antara lain kualitas aktiva produktif, kecukupan modal, dan likuiditas. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kondisi solvent merupakan kondisi dimana suatu sistem perbankan dinilai sehat yang dalam hal ini sangat dipengaruhi profitabilitas, modal, serta likuiditas yang memadai. Suatu bank dikatakan solvent atau sehat apabila memiliki net worth , yakni nilai asset yang dimiliki lebih besar daripada kewajiban-kewajiban pada deposito atau kreditur.

Bank memiliki suatu batasan dalam melakukan ekspansi kredit yang dapat ditunjukkan oleh tingkat *Loan to Deposit Ratio*. Hal tersebut dimungkinkan terjadi oleh karena adanya risiko-risiko yang ditanggung oleh perbankan, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko suku bunga, dan risiko kecukupan modal. Risiko kredit merupakan risiko bank bahwa bunga atau pokok, atau keduanya dari surat berharga dan pinjaman tidak dapat dibayar kembali. Untuk tujuan-tujuan diatas yang akan dicapai oleh masing-masing pihak, para pemakai laporan

keuangan perbankan harus dapat mengetahui dengan baik bagaimana mekanisme pemberian kredit maupun pinjaman dalam bentuk selain uang, kemampuan mendapatkan laba usaha, dan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank tersebut dengan harapan hasil analisis tersebut dapat memberi gambaran memadai mengenai bank yang diteliti.

Penulis melihat suatu fenomena yang terdapat pada latar belakang penelitian, mengenai pengaruh dari kualitas aktiva produktif dan tingkat likuiditas yang dikelola oleh bank terhadap kemampuan bank dalam mencapai laba. Dari uraian akan fenomena diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul :

“ Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank secara parsial?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas secara bersama-sama terhadap Profitabilitas Bank?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas perbankan terhadap profitabilitas bank.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank secara parsial.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank secara parsial.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas secara bersama-sama terhadap profitabilitas bank.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang analisis laporan keuangan bank, terutama tentang kualitas aktiva produktif dan likuiditas bank dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

2. Bagi praktisi dan pengguna jasa perbankan

Sebagai masukan dan bahan evaluasi tentang bagaimana Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan bank. Hasil yang akan didapat dari penelitian dapat dijadikan masukan tentang bagaimana dan seberapa besar profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor kualitas aktiva yang dimilikinya dan likuiditas yang dibentuk. Juga sebagai

pertimbangan bagi investor untuk menilai suatu bank dari kualitas aktiva dan likuiditasnya

3. Bagi penulis berikut dan masyarakat

Sebagai masukan dan tambahan referensi bagi yang tertarik pada bidang perbankan.